KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.5, No.1 Februari 2027
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 282-295
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v5i1.3386

Konsep Insan Kamil dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam sebagai Landasan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Lathifah Khoirunnisa
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Sheryl Faviana Achmad
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
M. Yunus Abu Bakar
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Alamat: Jalan Ahmad Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur
Korespondensi penulis: Latifanisa224@gmail.com

Abstract. *The concept of insan kamil in Islamic educational philosophy views human beings holistically, covering intellectual, spiritual, moral, and social dimensions. Human resource (HR) development often prioritizes technical competence while moral and spiritual formation is neglected. This study examines insan kamil from the perspective of Islamic educational philosophy as a foundation for HR development, using a descriptive-analytical method with a library research approach. The findings show that insan kamil provides a philosophical basis for developing competent HR of good character through the integration of spiritual, intellectual, moral, and social aspects, and views HR as valuable assets rather than mere production instruments. Its values can be applied through curriculum design, educators' moral exemplarity, and collaboration among family, school, and society.*

Keywords :*insan kamil, Islamic educational philosophy, human resource development, character education, integration of knowledge*

Abstrak. Konsep insan kamil dalam filsafat pendidikan Islam memandang manusia secara utuh, mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) sering mengutamakan kompetensi teknis, sementara pembinaan moral dan spiritual kurang diperhatikan. Penelitian ini mengkaji konsep insan kamil dalam perspektif filsafat pendidikan Islam sebagai landasan pengembangan SDM, dengan metode deskriptif analitis melalui studi kepustakaan (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa insan kamil menjadi dasar filosofis dalam membentuk SDM yang kompeten dan berkarakter melalui integrasi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial, serta memandang SDM sebagai aset berharga, bukan sekadar alat produksi. Nilai-nilainya dapat diterapkan melalui kurikulum, keteladanan pendidik, dan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kata kunci: insan kamil, filsafat pendidikan Islam, pengembangan sumber daya manusia, pendidikan karakter, integrasi ilmu

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kunci utama dalam upaya menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Di era globalisasi saat ini, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks. Persaingan yang ketat di berbagai bidang menuntut manusia untuk memiliki kompetensi tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan teknologi yang mumpuni. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul persoalan baru berupa krisis moral, degradasi akhlak, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sering kali hanya berorientasi pada

Naskah Masuk: 17 November 2026; Revisi: 18 November 2026; Diterima: 19 November2026; Terbit: 26 November 2026

penguasaan ilmu dan keterampilan teknis, tanpa memperhatikan aspek spiritual dan moral.

Dalam konteks inilah, filsafat pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai dasar dan arah bagi pembangunan manusia yang utuh. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pengembangan potensi intelektual, tetapi juga pembinaan ruhani dan moral yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan filosofis, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan Tuhannya.

Filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fisik, akal, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Tujuan utamanya adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus memiliki akhlak yang terpuji. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pencapaian aspek intelektual, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter dan spiritualitas.

Di era kehidupan modern yang sarat dengan tantangan moral dan kompetisi, nilai-nilai dalam filsafat pendidikan Islam menjadi semakin relevan untuk diterapkan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan SDM yang maju tanpa kehilangan arah moral dan kemanusiaan. Karena itu, kajian tentang peran filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berakhlak menjadi sangat penting sebagai upaya mewujudkan paradigma pendidikan yang menyeluruh, berimbang, dan berkeadaban.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan merupakan landasan utama dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan berkarakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, dan rohani yang harus dikembangkan secara seimbang. Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan holistik yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Konsep insan kamil—manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia—menjadi tujuan ideal yang menunjukkan integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan (Ibnu Arabi, Al-Farabi).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan yang menggabungkan aspek moral dan spiritual bersama dengan penguasaan ilmu pengetahuan lebih efektif

dalam membentuk karakter dan kompetensi SDM unggul (Misalnya, penelitian mengenai peran nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter oleh Ahmad, 2021). Selain itu, kajian lain menegaskan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan mampu meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik secara simultan (Sari & Yusuf, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemahaman tentang konsep manusia sempurna dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam, bukan pada pengumpulan data langsung di lapangan.

Sumber data terdiri dari Al-Qur'an, buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen akademik yang membahas tentang filsafat pendidikan Islam, konsep insan kamil, dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) termasuk dalam kajian ini adalah pemikiran dari Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mencari, membaca, dan mencatat bagian-bagian dari literatur yang berkaitan.

Data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yaitu dengan mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan tema-tema tertentu, lalu diuraikan dan ditafsirkan agar dapat menemukan hubungan antara konsep insan kamil dan pengembangan sumber daya manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Konsep Insan Kamil

1.1 Pengertian Insan Kamil

Secara bahasa, *insan kamil* berasal dari bahasa Arab, yaitu *insan* yang berarti manusia dan *kamil* yang berarti sempurna/paripurna. Dalam pemikiran islam, konsep ini berkaitan dengan manusia yang mencapai kesempurnaan dalam pengembangan potensi dirinya, baik dalam dimensi spiritual, intelektual, maupun moral. Kesempurnaan tersebut tidak berarti manusia terbebas dari kesalahan tetapi, menggambarkan proses pembentukan pribadi yang semakin mendekati nilai-nilai dalam ajaran islam. Dalam kajian mengenai pemikiran Ibn Arabi, Mahmud (2014) menjelaskan bahwa konsep insan kamil berkaitan dengan kesempurnaan manusia dalam dimensi wujud dan pengetahuan serta hubungannya dengan Tuhan. (Mahmud 2014). Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, yang mana membahas landasan

filosofis pendidikan Islam yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antara hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan nilai-nilai yang mendasari proses pendidikan. Dalam perspektif filsafat pendidikan islam, dijadikan orientasi untuk memahami tujuan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, gagasan insan kamil dapat dikaji sebagai orientasi ideal bagi pembentukan manusia yang mengintegrasikan ilmu dan akhlak. (Abu Bakar, M.Y. 2014)

1.2 Pandangan Tokoh Islam tentang Konsep Insan Kamil

Salah satu tokoh yang banyak dikaitkan dengan konsep insan kamil adalah Ibn Arabi. Dalam pemikirannya, manusia paripurna memiliki kedudukan khusus karena dipandang mampu merefleksikan nama dan sifat Tuhan. Konsep ini kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Abd al-Karim al-Jili melalui karyanya Al-Insān al-Kāmil. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa kesempurnaan manusia dalam perspektif tasawuf tidak hanya berhubungan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga dengan dimensi spiritual dan pengenalan terhadap Tuhan. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, pemikiran ini dapat menjadi landasan untuk menempatkan pembinaan spiritual dan moral sebagai bagian penting dari proses pendidikan (Mahmud 2014). Tokoh lain yang relevan adalah Muhammad Iqbal melalui konsep khudi, yaitu pengembangan dan penguatan kepribadian atau diri manusia. Pemikiran Iqbal menekankan pentingnya manusia mengembangkan potensi, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan bertindak secara bertanggung jawab. Meskipun konsep khudi tidak sepenuhnya identik dengan konsep insan kamil dalam pemikiran Ibn Arabi dan al-Jili, keduanya dapat diperbandingkan untuk memahami pengembangan manusia dalam filsafat Islam. Dalam penelitian ini, pemikiran Iqbal dapat digunakan untuk memperluas analisis tentang bagaimana pendidikan Islam mendorong peserta didik menjadi pribadi yang aktif, mandiri, dan mampu mengembangkan potensinya.(Masruri 2020).

1.3 Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Kamil

Tujuan pendidikan Islam berkaitan dengan upaya mengembangkan potensi manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik

yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga perlu membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. konsep insan kamil mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan manusia paripurna membutuhkan pendidikan yang memperhatikan seluruh dimensi perkembangan manusia. (Budiyanti dkk. 2020)

2. Relevansi Konsep Insan Kamil terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Masa Kini

2.1 Pengembangan Intelektual dan Spiritual

Pengembangan sumber daya manusia pada masa kini perlu memperhatikan keseimbangan antara kemampuan intelektual dan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang memberikan peluang bagi manusia untuk meningkatkan kompetensi dan produktivitas, tetapi perkembangan tersebut perlu disertai kesadaran moral dan tanggung jawab. Yang mana manusia memiliki dimensi jasmani, akal, ruh, dan qalbu yang perlu dikembangkan secara terpadu. Pendidikan Islam karena itu diarahkan pada pengembangan potensi manusia secara seimbang, bukan hanya pada kecerdasan akademik.(Ahsanul Anam dan Yusuf 2026).

2.2 Pembentukan Akhlak dan Karakter

Akhlak merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas menurut perspektif pendidikan Islam. Kecerdasan dan keterampilan perlu diimbangi dengan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain. Filsafat pendidikan Islam mengarahkan pendidikan pada pembentukan pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, pembentukan karakter merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan Islam. (Masiadi, M., Ardiwah, S., Musakkir, & Amin, M. (2026). Relevansi tersebut juga dapat dilihat dalam penelitian Abu Bakar (2016) mengenai pembentukan karakter lulusan melalui pembelajaran bahasa Arab di Pondok Modern Gontor Ponorogo dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Penelitian tersebut membahas perbedaan model pembelajaran bahasa Arab di kedua lembaga dan kaitannya dengan pembentukan karakter lulusan. Sumber ini menunjukkan bahwa proses

pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji bukan hanya berdasarkan keterampilan yang dihasilkan, tetapi juga berdasarkan karakter yang dikembangkan melalui lingkungan dan praktik pendidikan.

2.3 Tantangan Pengembangan SDM pada Era Modern

Perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan persaingan dunia kerja menuntut sumber daya manusia untuk terus meningkatkan kompetensinya. Namun, pengembangan manusia tidak semestinya hanya berorientasi pada produktivitas dan pencapaian material. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, kemajuan perlu disertai nilai-nilai keagamaan, akhlak, dan tanggung jawab sosial agar ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan secara tepat. Orientasi ini mendorong terbentuknya manusia yang tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga mampu mempertimbangkan nilai-nilai etis dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, konsep insan kamil dapat menjadi landasan normatif untuk mengarahkan pengembangan SDM menuju keseimbangan antara kompetensi, akhlak, dan tanggung jawab sosial. (Mughni dan Abu Bakar, 2022)

2.4 Sintesis Relevansi Konsep Insan Kamil terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia

Berdasarkan pembahasan tersebut, relevansi konsep insan kamil terhadap pengembangan SDM dapat dirumuskan melalui empat aspek, yaitu pengembangan intelektual, penguatan spiritual, pembentukan akhlak, dan peningkatan kompetensi serta kemandirian. Orientasi pengembangan manusia yang mencakup dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Dengan demikian, konsep insan kamil dapat dipahami sebagai orientasi ideal dalam filsafat pendidikan Islam untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang berlandaskan orientasi tersebut tidak hanya berusaha meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kepribadian dan kemampuan menerapkan ilmu untuk kemaslahatan. (Budiyanti dkk. 2020)

3. Hakikat Filsafat Pendidikan Islam

3.1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Perkataan filsafat berasal dari dua patah kata Bahasa Yunani, yaitu "philos" dan "sophia". Secara etimologis, Philos berarti cinta (loving dalam Bahasa inggris). Sedangkan Sophia berarti kebijaksanaan (wisdom dalam Bahasa inggris), atau kepahaman yang mendalam. Pengertian filsafat menurut Bahasa aslinya adalah "cinta terhadap kebijaksanaan".

Secara umum, filsafat adalah upaya manusia untuk mencari kebenaran dan memahami makna kehidupan. Sementara itu, pendidikan adalah proses membimbing serta membangun kemampuan seseorang agar menjadi pribadi yang baik.

Menurut Hermawan (2009), filsafat pendidikan Islam adalah sebuah studi filosofis yang membahas berbagai isu dalam pendidikan dengan mengacu pada nilai-nilai Islam dan dampaknya terhadap pertumbuhan manusia. Pendidikan adalah proses yang terus berlangsung sepanjang hidup seseorang.

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan pikiran, tetapi juga untuk membentuk sikap dan karakter seseorang. Musrifah (2016) menyatakan bahwa membentuk karakter seseorang memerlukan pendidikan yang bisa dilakukan oleh keluarga, sekolah, serta masyarakat. Sebab itu, filsafat pendidikan Islam menjadi dasar dalam membentuk manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan berakhlak yang baik.

3.2 Fungsi Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam berperan sebagai dasar pemikiran dan pedoman dalam menentukan arah serta tujuan pendidikan. Fungsi ini mencakup menentukan tujuan pendidikan, membangun kemampuan manusia, dan mengajarkan nilai-nilai Islam seperti jujur, bertanggung jawab, adil, serta menjaga amanah. Dengan fungsi ini, pendidikan tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman dan memiliki akhlak yang baik.

4. Konsep Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Islam

Pembangunan Sumber Daya Alam (SDM) merupakan aspek fundamental dalam kemajuan suatu bangsa. dalam konteks Islam, pengembangan SDM tidak

hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan intelektual dan profesional, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. islam memandang manusia memiliki

Pembangunan Sumber Daya Alam (SDM) merupakan aspek fundamental dalam kemajuan suatu bangsa. dalam konteks Islam, pengembangan SDM tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan intelektual dan profesional, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. islam memandang manusia memiliki tanggung jawab yang besar sebagai khalifah di bumi, sehingga pengembangan potensi manusia harus berorientasi pada keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi.

4.1. Pandangan Islam tentang Manusia

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kedudukan yang mulia sebagai khalifah yang mulia sebagai khalifah fil ardh (wakil Allah di bumi). Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki amanah untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya. Al quran menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi intelektual, spiritual, dan moral yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pembinaan yang berkesinambungan.

4.2. Tujuan Pengembangan SDM dalam Islam

Tujuan utama pengembangan SDM dalam islam adalah melahirkan Islam yang kamil, yaitu manusia paripurna yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan material dan spiritual. Insan kamil merupakan individu yang memiliki keimanan yang kuat, pengetahuan yang luas, dan akhlak yang terpuji.

4.3. Ciri SDM Unggul dalam Perspektif Islam

1. Berfikir cerdas - memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif ,dan rasional dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.
2. Produktif - mampu berkontribusi nyata dalam pembangunan melalui karya dan inovasi yang bermanfaat.
3. Berintegritas - menjunjung tinggi nilai kejujuran, keadilan,dan tanggung jawab dalam setiap tindakan.
4. Peduli sosial - memiliki kepekaan terhadap kondisi masyarakat serta berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan bersama

4.4. SDM sebagai Alat dan SDM sebagai Aset

Konsep sumber daya manusia (SDM) sebagai "alat" merujuk pada pandangan instrumental di mana individu diperlakukan sebagai instrumen atau aset produktif semata untuk mencapai tujuan organisasi, ekonomi, atau negara. Dalam manajemen konvensional, SDM dipandang seperti mesin atau sumber daya fisik lainnya dikelola melalui target KPI, efisiensi biaya, dan optimalisasi output sehingga prioritas utama adalah kuantitas hasil kerja, bukan kesejahteran holistik pekerja.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, sumber daya manusia (SDM) tidak boleh direduksi menjadi sekadar "alat" atau instrumen untuk tujuan material seperti pertumbuhan ekonomi atau efisiensi produksi, sebagaimana sering terjadi dalam paradigma modern yang menekankan produktivitas semata. Pandangan instrumental ini berpotensi menimbulkan eksploitasi, hilangnya motivasi intrinsik, serta degradasi akhlak seperti korupsi dan ketidakadilan sosial, karena mengabaikan martabat manusia sebagai khalifah Allah di bumi (QS. Adz-Dzariyat: 56). Pendekatan ini mengubah manusia dari subjek bermartabat menjadi objek pasif yang dieksploitasi demi kepentingan korporat atau negara.

Contohnya, di Bank Muamalat, manajemen SDM Islami menerapkan nilai akidah dalam rekrutmen, pelatihan berbasis syariah, dan reward etis, sehingga karyawan produktif sekaligus berkomitmen tinggi pada keadilan dan kejujuran. Pendekatan serupa juga terlihat di perusahaan seperti PT Semen Padang yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam budaya kerja, menghasilkan karyawan yang inovatif tanpa mengorbankan etika.

Dalam pendidikan Islam, sumber daya manusia (SDM) meliputi guru, peserta didik, tenaga kependidikan, hingga masyarakat menjadi unsur yang paling menentukan keberhasilan pendidikan.

Pertama, guru memiliki posisi yang sangat penting. Ia tidak sekadar berdiri di depan kelas untuk menyampaikan pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai murabbi yang menumbuhkan akhlak mulia, mu'allim yang menyampaikan ilmu dengan benar, dan mursyid yang memberikan bimbingan serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, peserta didik adalah aset berharga bagi masa depan umat. Mereka bukan objek pasif, melainkan calon generasi penerus yang perlu diarahkan

akalnya, diperkuat sisi spiritualnya, dan dibentuk akhlak serta kepribadiannya. Proses pembinaan yang tepat akan melahirkan generasi yang mampu menggabungkan kecerdasan intelektual dengan moralitas yang baik.

Ketiga, tenaga kependidikan seperti pegawai administrasi, kepala sekolah, dan pengelola lembaga memegang peranan penting dalam memastikan berjalannya sistem pendidikan. Tanpa dukungan mereka, proses belajar mengajar akan terganggu karena aspek manajerial, layanan, dan fasilitas tidak berjalan optimal.

Keempat, masyarakat turut menjadi bagian dari aset pendidikan Islam. Lingkungan sosial memberi pengaruh besar dalam pembentukan karakter siswa, menjadi tempat penerapan nilai-nilai Islam, serta berfungsi sebagai kontrol sosial yang mendorong terciptanya perilaku positif.

Karena itu, SDM disebut aset karena memiliki peran strategis, dapat ditingkatkan kualitasnya, memberi dampak jangka panjang bagi peradaban, serta menjadi fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan Islam secara menyeluruh.

5. Integrasi Aspek Spiritual, Intelektual, Moral, dan Sosial dalam Pengembangan Manusia melalui Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berperan membentuk manusia secara utuh dengan memadukan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. (Tarigan dkk., 2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan cara membentuk manusia sempurna, yaitu pribadi yang seimbang dalam keempat aspek tersebut, sehingga kecerdasan berkembang seiring dengan perilaku baik dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.

Integrasi ini dimulai dari pengembangan potensi dasar manusia melalui membaca, mengajar, dan melatih, sehingga pengetahuan, kesadaran spiritual, kemampuan berpikir kritis, dan pengendalian perilaku dapat berkembang bersamaan (Fadillah & Maragustam, 2024). Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan adalah proses memperbaiki jiwa melalui pengembangan akal, pembiasaan akhlak, dan penanaman kebajikan, sehingga peserta didik perlu dibiasakan menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. (Fitri dkk., 2026)

Pada aspek moral, Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara akal dan hati, ilmu dan budi pekerti, serta kehidupan dunia dan akhirat. Keseimbangan ini dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat yang menanamkan kejujuran, amanah, kesabaran, dan tanggung jawab (Karisma dkk., 2025). Dimensi sosial diperlukan agar pendidikan Islam melahirkan manusia yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga peduli pada Masyarakat. (Agung, 2017) menyatakan bahwa pengembangan SDM mencakup keimanan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, dan kreativitas, sedangkan insan kamil memiliki tanggung jawab sosial dan menghadirkan nilai ketuhanan dalam kehidupan bermasyarakat (Tarigan dkk., 2025).

Penggabungan keempat aspek tersebut membutuhkan manajemen pendidikan yang baik. Insan kamil dapat menjadi dasar moral pengelolaan tenaga pendidik melalui sikap profesional, adil, bertanggung jawab, perhatian pada kesejahteraan guru, dan peningkatan kemampuan digital (Fauzul Fikri & Kustini, 2026).

Filsafat pendidikan Islam juga menyeimbangkan kecerdasan, moral, dan spiritual melalui kurikulum terpadu, keteladanan pendidik, pembiasaan akhlak, dan kegiatan sosial, sehingga terbentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat (Ardhana dkk., 2025).

6. Kontribusi Konsep Insan Kamil terhadap Pembentukan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter dan Kompeten

Konsep insan kamil memberikan dasar filosofis bagi pengembangan SDM yang tidak hanya cerdas secara pengetahuan, tetapi juga bermoral. Menurut (Tarigan dkk., 2025), insan kamil adalah manusia yang mengembangkan potensi tubuh, pikiran, dan jiwa secara seimbang. Kesempurnaan ini bukan kesempurnaan mutlak, melainkan pencapaian potensi secara maksimal sesuai kemampuan. Dengan demikian, nilai seseorang tidak hanya diukur dari hasil belajar dan kemampuan teknis, tetapi juga dari keimanan, kematangan budi pekerti, dan tanggung jawab sosial.

Kontribusi tersebut tampak pada pembentukan karakter dan kompetensi. Filsafat pendidikan Islam memandang kejujuran, tanggung jawab, dan amanah

sebagai dasar terbentuknya manusia yang berkualitas dan berakhlak (Ardhana dkk., 2025). Karakter ini berkaitan dengan pengembangan potensi secara seimbang, karena fitrah, akal, qalb, dan nafs perlu dibimbing melalui pendidikan (Fadillah & Maragustam, 2024), dan kemampuan tanpa budi pekerti belum cukup untuk membentuk manusia berkualitas (Karisma dkk., 2025). Dari sisi kompetensi, pembelajaran dapat melatih peserta didik menganalisis masalah, berkreativitas, berdiskusi, dan mempertimbangkan dampak tindakannya, sejalan dengan gagasan Ibnu Miskawaih tentang keterpaduan akal, akhlak, dan kebajikan (Fitri dkk., 2026). Hal ini selaras dengan pandangan (Agung, 2017) bahwa kualitas SDM juga ditentukan oleh pengetahuan, kematangan, sikap, dan nilai.

Gagasan tentang manusia yang tumbuh utuh juga terdapat dalam perenialisme. (Brameld, 1995) menjelaskan bahwa Maritain memandang tujuan kehidupan sosial sebagai terbentuknya pribadi yang berkembang menyeluruh, yaitu manusia material sekaligus spiritual yang menjadi dirinya sepenuhnya ketika mencapai akal budi dan tujuan yang sejak awal ada dalam dirinya. Perenialisme juga membagi potensi manusia menjadi kognisi, afeksi, dan konasi dengan nalar sebagai pengarah, yang sebanding dengan pembagian fitrah, akal, qalb, dan nafs dalam pendidikan Islam.

Di tingkat lembaga, insan kamil dapat menjadi dasar pengelolaan SDM madrasah yang menekankan profesionalitas, keadilan, akuntabilitas, kesejahteraan pendidik, dan kemampuan digital, sehingga lingkungan belajar mendukung pembentukan kemampuan dan akhlak yang baik (Fitri dkk., 2026).

Meskipun demikian, penerapan insan kamil sebagai acuan pengembangan SDM perlu dilakukan dengan hati-hati. (Brameld, 1995) mengkritik perenialisme karena cenderung memusatkan otoritas pada klaim kebenaran yang dianggap self-evident dan mengarahkan manusia menarik diri ke tatanan di luar dunia. Kritik ini ditujukan pada tradisi perenialis Barat, tetapi dapat menjadi pengingat agar nilai spiritual tidak berhenti pada tataran normatif. Nilai tersebut perlu tampak dalam kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, serta keadilan dan akuntabilitas lembaga, sehingga pembentukan SDM berkarakter tetap terbuka terhadap evaluasi dan relevan dengan persoalan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Filsafat pendidikan Islam memegang peranan penting sebagai dasar utama dalam

menentukan arah, nilai, dan tujuan pendidikan. Melalui pendekatan filosofis, pendidikan Islam dipahami bukan sekadar proses penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia paripurna yang beriman, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia (insan kamil).

Sebagai pijakan konseptual, filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah pengembangan potensi manusia secara utuh—meliputi aspek akal, jasmani, dan ruhani—dalam keseimbangan yang harmonis. Berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul, tidak hanya dalam ranah intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual.

Namun, arus globalisasi, sekularisasi, dan kemajuan teknologi menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Islam. Karena itu, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai Islam, memperkuat peran pendidik sebagai teladan moral, serta menjalin sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan akhlak.

DAFTAR REFERENSI

Agung. (2017). Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 2, Nomor 1).

Ardhana, I. T., Aisyi, R., Al Ghifary, M. N., & Abu Bakar, M. Y. (2025). *Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam pengembangan Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Berakhlak*. *4*. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1921

Brameld, T. (1995). *Philosophies of education in cultural perspective*.

Fadillah, M., & Maragustam. (2024). Sumber Daya Manusia (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) dalam Filsafat Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 160–174. https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8425

Fauzul Fikri, M., & Kustini, S. (2026). Sintesis Manajemen Sumber Daya Manusia Strategis dan Filsafat Pendidikan Islam untuk Tata Kelola Madrasah di Era Society 5.0. Dalam *Pascasarjana Universitas Islam Jakarta* (Vol. 5).

Fitri, A., Lestari, N., Wahud, F., Rizkoni Salis, M., Al Hidaya, A., & Ratih. (2026). Merekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Analisis Filosofis tentang Pembentukan Insan Kamil. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner*, *5*(3), 1391–1406. https://doi.org/https://doi.org/10.59944/jipsi.v5i3.1373

Karisma, N. A., Ni'mah, J. S. S., Fuadi, Z. A., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Warisan Filsafat Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali untuk Pembangunan Kepribadian dan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *4*(1), 160–173. https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1846

Tarigan, M., Safitri, G., Ramadhani, S., Aulia, F., & Ginting, M. A. F. G. (2025).

Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil: Kajian Filsafat. https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2270

Ahsanul Anam, dan Muhammad Yusuf. 2026. "Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 10 (2): 158–70. https://doi.org/10.32616/pgr.v10.2.554.158-170.

Budiyanti, Nurti, Asep Abdul Aziz, Palah Palah, dan Agus Salim Mansyur. 2020. "The Formulation of The Goal of Insan Kamil as a Basis for The Development of Islamic Education Curriculum." *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 3 (2): 81. https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i2.2252.

Mahmud, Akilah. 2014. *INSAN KAMIL PERSPEKTIF IBNU ARABI*. 9.

Masruri, Muhammad Muhammad. 2020. "Konsep Khudi Iqbal dalam Pengembangan Kreatifitas Pembelajaran di Madrasah." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 16 (1): 46–59. https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.2220.